

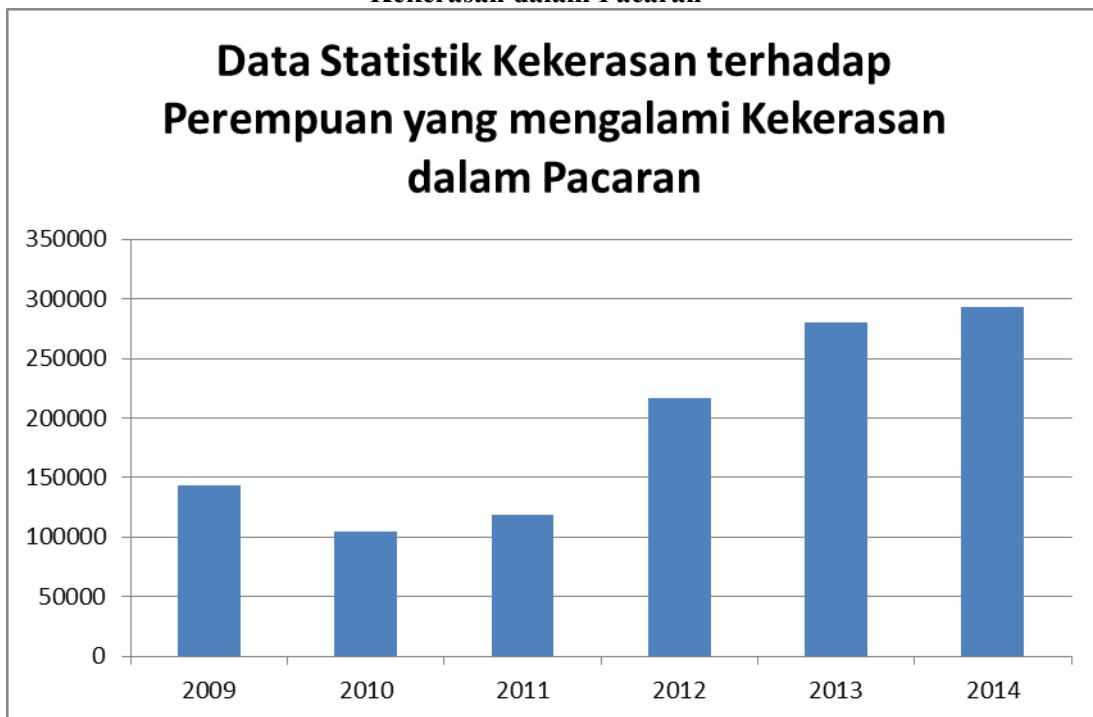
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan frekuensi kemunculan yang terjadi dalam beberapa periode. Kekerasan dalam pacaran menurut survei mengenai kasus kekerasan yang dilakukan oleh LBH-APIK Jakarta pada tahun 2011 menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Data kasus kekerasan berdasarkan konferensi pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008 disebutkan bahwa 1 dari 5 perempuan mengalami kekerasan dalam pacaran (Set, 2009). Komisi Nasional Perempuan juga mencatat setidaknya selama tahun 2010 terjadi 1.299 kekerasan dalam pacaran, sedangkan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus (Lazuardi, 2011 dalam Trifiani, 2012). PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2001 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam pacaran, diantaranya adalah 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi dan yang paling besar adalah 57% kekerasan emosional (Kompas, 20 Juli 2002 dalam [bkbn.go.id](http://bkbn.go.id)).

**Grafik 1.1. Data Statistik Kekerasan terhadap Perempuan yang mengalami Kekerasan dalam Pacaran**



Sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Seseorang takkan menyadari bahwa pasangannya telah melakukan kekerasan. Begitupun sebaliknya, pasangan dapat menjadi korban kekerasan dari perilaku kasar yang tidak disadari (Kompas.com). *Relationship Coach* dan Edukator Pernikahan, Dr Margaret Paul, PhD (dalam Kompas.com) mengemukakan bahwa kekerasan verbal mencakup kekerasan emosional. Namun, kekerasan emosional tidak terlalu tampak seperti kekerasan verbal. Seringkali kekerasan emosional lebih halus dan terselubung dari kekerasan verbal yang lebih terbuka. Dengan kata lain, kekerasan emosional adalah gerbang dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya (leapinstitute.com). Oleh karena itu, kekerasan verbal dan emosional saling berkaitan satu sama lain karena pada kenyataannya

kekerasan emosional di dalamnya juga mencakup kekerasan verbal sehingga penelitian ini akan lebih menggunakan kekerasan emosional sebagai bentuk kekerasan yang hendak diukur.

Meg K. Dugan & Roger R. Hock (2012) mengemukakan bahwa kekerasan verbal dan emosional adalah segala bentuk perilaku kekerasan oleh pasangan berupa perkataan yang dapat menimbulkan perasaan takut, tertekan dan tidak nyaman. Bentuk kekerasan ini adalah yang paling sering terjadi tetapi tidak disadari oleh korbannya karena kadang dianggap sebagai rasa cemburu yang menunjukkan kasih sayang. Kekerasan ini dapat berupa caci, makian, hinaan, mempermalukan pasangan di depan umum, memanipulasi, mengancam, merusak barang berharga pasangan, melacak keberadaan pasangan dengan bertanya kepada teman ataupun telepon secara berlebihan. Memonopoli waktu ataupun membatasi pergaulan pasangan juga menjadi salah satu bentuk kekerasan emosional.

Mendatu (2007) dalam Jessica (2007) menyebutkan beberapa dampak psikologis yang muncul akibat adanya kekerasan emosional dalam pacaran, diantaranya harga diri rendah, minder, depresi, stress pasca trauma, bunuh diri, penyalahgunaan alcohol dan obat-obatan, kecemasan, rasa malu, terisolasi, dan perasaan tertekan. Oleh karena banyaknya dampak kekerasan emosional maka perlu dilakukan pencegahan supaya perilaku kekerasan tidak terjadi.

Perilaku kekerasan seseorang dapat bermula dari adanya intensi. Intensi dapat diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut (Kartono dan Gulo, 1987). Menurut Semin dan Fiedler, 1996 (dalam Setyani, 2007) teori tingkah laku

terencana menjelaskan bahwa persepsi terhadap kontrol tingkah laku bersama dengan sikap terhadap perilaku dan norma subjektif akan membentuk intensi, sedangkan persepsi terhadap kontrol perilaku dengan intensi akan mempengaruhi terwujudnya suatu perilaku.

Ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran yaitu adanya relasi gender yang tidak setara atau adanya pola patriarkis dalam hubungan, adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat (Rismiyati, 2005 dalam Nurrakmi & Yulianti, 2008). Pengaruh teman sebaya, masalah perilaku seperti penggunaan alkohol dan narkoba, faktor kepribadian dan interpersonal juga merupakan salah satu penyebab perilaku kekerasan dalam pacaran (O'Keefe, 2005 dalam Nurrakmi & Yulianti, 2008). Pelaku kekerasan dalam pacaran biasanya merupakan seseorang yang memiliki karakteristik antara lain ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, ketidakmampuan mengontrol emosi, kesulitan mengelola amarah, kurangnya kemampuan memecahkan masalah, perilaku memaksa dan menuntut, serta merasa memiliki pasangannya (O'Keefe, 2005 dalam Nurrakmi & Yulianti, 2008).

Faktor yang dapat berkontribusi pada karakteristik dari pelaku kekerasan emosional dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Kelekatan merupakan salah satu gejala dari adanya saling keterikatan pada manusia. Kelekatan itu sendiri diartikan oleh Ainsworth sebagai suatu ikatan yang bersifat afektional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu atau disebut figur lekat dan berlangsung terus-menerus.

Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis gaya kelekatan, yaitu *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissing attachment*. Hasil penelitian Bartholomew dan Horowitz (1991) membuktikan bahwa setiap gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kecenderungan gaya kelekatan aman mempunyai ciri dapat berhubungan dengan orang lain dengan mudah, karena pada dasarnya mereka mempunyai model mental yang positif mengenai dirinya sendiri dan orang lain. Individu dengan gaya lekat aman memiliki penyesuaian yang adaptif terhadap emosi yang dimilikinya. Sementara individu dengan gaya kelekatan *fearful-avoidant* mempunyai ciri akan meragukan diri sendiri sehingga akan mengalami kesulitan untuk memperayai orang lain, *preoccupied attachment* akan memiliki model mental yang negatif mengenai dirinya sendiri namun juga bergantung kepada orang lain, dan individu dengan *dismissing attachment* akan merasa nyaman dengan kemandirian sehingga membatasi interaksi dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan Damayanti (2010) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tipe kelekatan dengan kecemburuan. Hubungan signifikan yang paling kuat diantara tipe kelekatan terhadap kecemburuan adalah tipe cemas/*ambivalent*. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (1999) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengalaman dan kemarahan ekspresi diantara tiga gaya kelekatan. Subjek dengan gaya kelekatan aman mempunyai hasil yang lebih rendah pada *state anger*, *anger in*, *anger out*, dan mempunyai

hasil yang lebih tinggi pada *anger control* dibandingkan dengan gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas. Sebaliknya, *preoccupied attachment* tidak berkaitan dengan pengalaman dan kemarahan ekspresi karena seseorang dengan gaya kelekatan *preoccupied* cenderung pasif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa individu dapat mempengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain. Individu dengan gaya kelekatan aman akan memiliki gambaran diri yang positif dan nyaman dalam menjalin hubungan interpersonal. Individu dengan gaya kelekatan *preoccupied attachment* akan memiliki gambaran diri yang negatif dan bergantung dengan orang lain. Individu dengan *dismissing attachment* akan merasa nyaman dengan kemandirian dan membatasi interaksi dengan orang lain. Selanjutnya, individu dengan *fearful-avoidant attachment* memiliki memiliki rasa cemburu dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, pada mereka dengan gaya kelekatan *fearful-avoidant*, bila ada orang yang mencintai dan menerima dirinya sebagai pacar maka dia akan menguasai pacarnya karena selalu diliputi kecemasan dan ketakutan akan kehilangan rasa cinta dari pacarnya. Dalam penelitian ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti hubungan gaya kelekatan dengan intensi melakukan perilaku kekerasan emosional dalam pacaran yang terjadi pada dewasa muda.

Menurut perspektif Islam, melalui al-Qur'an dan hadits, telah sedemikian komplit memuat prinsip-prinsip universal demi kemaslahatan hidup manusia, tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa seluruh ajaran Islam diprioritaskan untuk mewujudkan tatanan kehidupan manusia; baik laki-laki maupun perempuan, secara individual maupun sosial, yang

selamat dan sehat secara jasmani dan rohani, jiwa dan raga, fisik dan psikis. Hal ini, juga kemudian ditegaskan Allah dalam firman-Nya:



Artinya

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra (17): 32).*

Dengan demikian pacaran dalam perspektif apapun tidak bisa dibenarkan apalagi dibudayakan, selain karena berpotensi pada kekerasan, juga tak selaras dengan apa yang digariskan Islam. Aktivitas yang ada dalam pacaran (tanpa ijab qabul pernikahan) seperti pegangan tangan, peluk-pelukan, berciuman, dan apalagi zina sama sekali perilaku yang tidak sehat (dalam Mulia, 2014).

## I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan intensi melakukan kekerasan emosional dalam pacaran pada dewasa muda?
2. Bagaimana hubungan antara gaya kelekatan dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada dewasa muda dalam tinjauan Islam?

## I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan gaya kelekatan dengan intensi melakukan kekerasan emosional dalam pacaran pada dewasa muda.

2. Mengetahui hubungan gaya kelekatan dengan intensi melakukan kekerasan dalam emosional dalam pacaran pada dewasa muda dalam tinjauan Islam.

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah pengetahuan mengenai kekerasan terhadap pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis.
2. Menambah referensi yang terkait dengan gaya kelekatan pada dewasa muda.

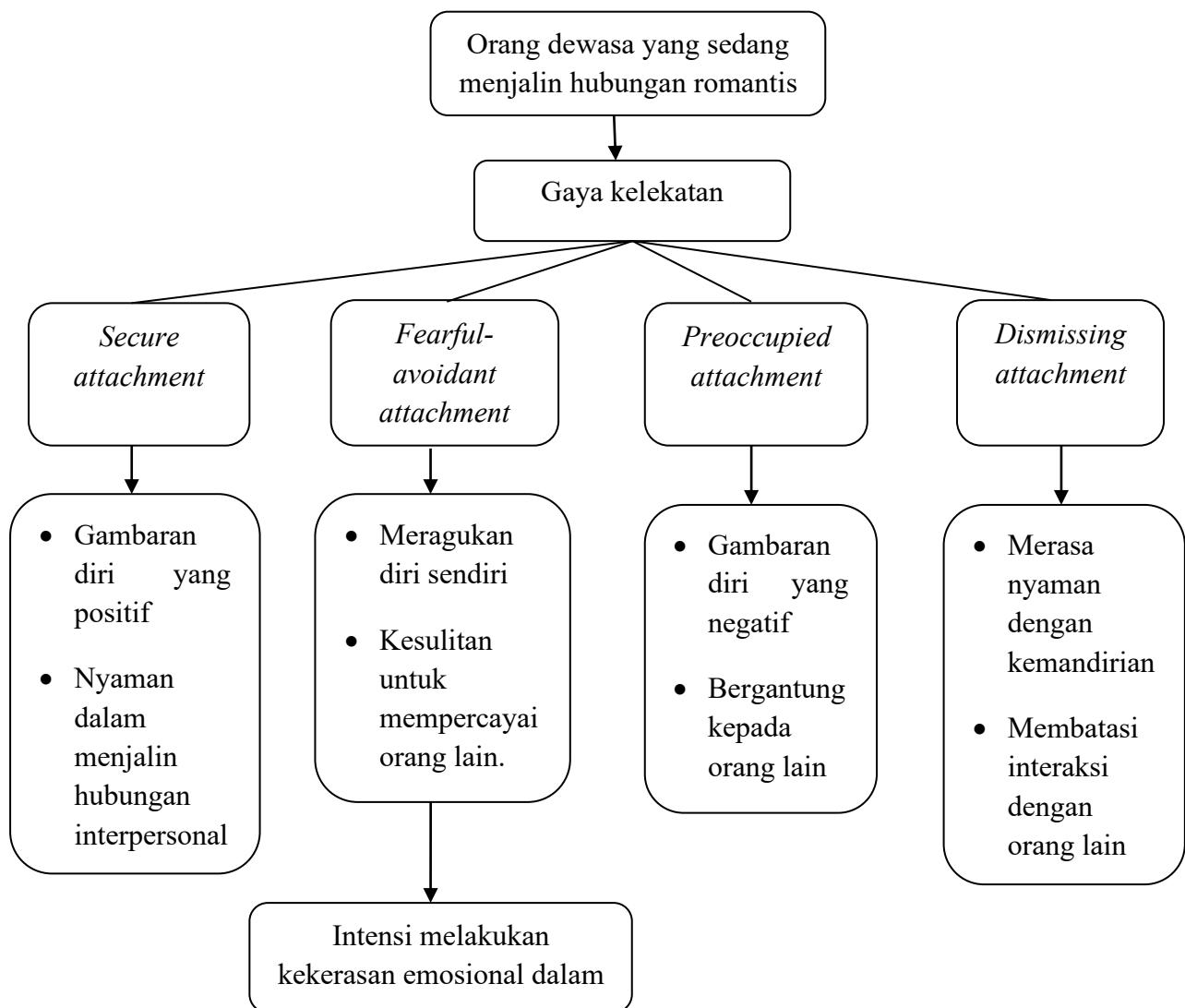
##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai gaya kelekatan dengan intensi melakukan kekerasan emosional dalam pacaran pada dewasa muda sehingga dapat dilakukan intervensi berupa pencegahan pada individu yang berpotensi melakukan kekerasan emosional dalam pacaran.

## 1.5. Hipotesis Penelitian

Peneliti menyusun hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan intensi untuk melakukan kekerasan emosional dalam pacaran pada dewasa muda.

## I.6. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

Dewasa muda adalah individu yang telah memasuki usia dua puluhan sampai empat puluhan. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa muda adalah mencari dan menemukan pasangan hidup dengan cara menjalin hubungan romantis. Hubungan romantis pada masa dewasa dapat berkaitan dengan gaya kelekatan yang dimiliki oleh individu karena dapat mempengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain dan menyangkut bagaimana individu berinteraksi dengan figur lekatnya (pacar). Gaya kelekatan terdiri dari 4 gaya kelekatan, diantaranya *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissing attachment*. Pertama, individu dengan *secure attachment* akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain. Kedua, individu dengan *preoccupied attachment* dikarakteristikkan dengan *self esteem* yang rendah serta kepercayaan interpersonal yang tinggi. Ketiga, individu dengan *dismissing attachment* akan melihat dirinya sebagai seseorang yang berharga, independen, dan sangat layak untuk mendapatkan hubungan yang dekat, sedangkan orang lain mendeskripsikan mereka sebagai seseorang yang tidak ramah dan terbatas keterampilan sosialnya. Keempat, individu dengan *fearful-avoidant attachment* akan merasa cemas dan khawatir jika pasangannya tidak mencintai sehingga berpotensi akan sering mengontrol pasangannya dengan selalu menanyakan keberadaannya dan akan memicu terjadinya intensi melakukan kekerasan emosional dalam pacaran. Oleh karena itu, berdasarkan indikator dari keempat gaya kelekaan, peneliti memiliki hipotesis bahwa diantara empat gaya kelekatan, hanya gaya kelekatan *fearful-avoidant* yang memiliki hubungan

signifikan dengan intensi melakukan kekerasan emosional dalam pacaran pada dewasa muda.